

**PENGARUH PENGGUNAAN METRONOME VISUAL DALAM
MENINGKATKAN KETEPATAN GERAK MENARI SISWA
TUNARUNGU DI SLBN PKK PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**Bilqis Dwina Adinda
2113043003**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN METRONOME VISUAL DALAM MENINGKATKAN KETEPATAN GERAK MENARI SISWA TUNARUNGU DI SLBN PKK PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Bilqis Dwina Adinda

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan metronome visual sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan ketepatan gerak menari siswa tunarungu. Objek penelitian ini berfokus pada pengaruh penggunaan metronome visual. Subjek penelitian ini adalah siswa tunarungu yang ada di SLBN PKK Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode eksperimen. Data dikumpulkan melalui uji praktik, adapun uji tes praktik meliputi *pretest* dan *posttest*. Pengolahan data kuantitatif menggunakan jenis eksperimen *One-Group-Pretest-Posttest Design*. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata (*Mean*). Hasil penelitian mengindikasikan adanya perbedaan rata-rata antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* tersebut sebesar 0,12% sehingga terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Perbedaan tersebut dapat diamati melalui nilai signifikansi sebesar 0.000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai sig yang dimiliki 0.000 memiliki arti bahwa hipotesis alternative (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Keputusan ini berdasarkan keputusan uji Wilcoxon Signed Test yang menyatakan bahwa jika nilai sig. <0.05 maka terdapat perbedaan rata-rata. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dalam penggunaan metronome terhadap peningkatan ketepatan gerak menari siswa tunarungu di SLBN PKK Provinsi Lampung.

Kata kunci: metronome visual, ketepatan gerak menari, siswa tunarungu

ABSTRACT

THE EFFECT OF USING A VISUAL METRONOME IN IMPROVING THE ACCURACY OF DEAF STUDENTS' DANCING MOVEMENTS AT SLBN PKK LAMPUNG PROVINCE

By

Bilqis Dwina Adinda

The purpose of this research is to know the effect of using a visual metronome as a learning tool in improving the accuracy of deaf students' dancing movements. The object of this research is the effect of using a visual metronome in improving the accuracy of deaf students' dancing movements at SLBN PKK Lampung Province. The subject of this research was deaf students at SLBN PPK Lampung Province. This research applied a quantitative approach using the experimental research type which was aimed to search the influence of a treatment on what is studied under controlled conditions. The data was collected by practical tests which were pre-test and post-test. Quantitative data was processed with an experimental type One-Group-Pretest-Posttest Design. The data were analyzed using descriptive statics technique by calculating the average (Mean). The result showed that there were different averages between pre-test score and post-test score, the difference in average scores of the pre-test and post-test was 0.12%. Based on the result, there was a significant difference between the scores of the pre-test and post-test. It was shown that the significant value was 0.000. Based on the result, it can be concluded that the significant value was 0.000 meant that the alternative hypothesis (H_a) was accepted and the null hypothesis (H_0) was rejected. This decision was based on the Wilcoxon Signed Test that stated if the sig. value <0.05 means there was a different average. In conclusion, there was an effect of using metronome in improving the accuracy of deaf students' dancing movements in SLBN PKK of Lampung Province.

Keywords: visual metronome, accuracy dance movements, deaf students

**PENGARUH PENGGUNAAN METRONOME VISUAL DALAM
MENINGKATKAN KETEPATAN GERAK MENARI SISWA
TUNARUNGU DI SLBN PKK PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

Bilqis Dwina Adinda

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN METRONOME VISUAL DALAM MENINGKATKAN KETEPATAN GERAK MENARI SISWA TUNARUNGU DI SLBN PKK PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Bilqis Dwina Adinda**

NPM : **2113043003**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

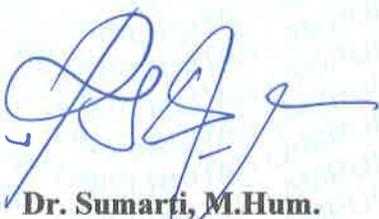


Afrizal Yudha Setiawan, S.Pd., M.Pd.
NIP 199304292019031017



Dwi Tiya Juwita, S.Pd., M.Pd.
NIP 231804920623201

2. **Ketua Jurusan Bahasa dan Seni**



Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Afrizal Yudha Setiawan, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Dwi Tiya Juwita, S.Pd., M.Pd.**



Penguji : **Indra Bulan, S.Pd., M.A.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Drs. Asbet Maydiantoro, M.Pd
NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **10 Maret 2025**

PERNYATAAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bilqis Dwina Adinda
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113043003
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metronome Visual Dalam Meningkatkan Ketepatan Gerak Menari Siswa Tunarungu Di SLBN PKK Provinsi Lampung” adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau instansi.

Bandar Lampung, 05 Januari 2025
Yang menyatakan,



Bilqis Dwina Adinda
NPM. 2113043003

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gunung Terang pada tanggal 28 Desember 2003. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan bapak Nuryadin dan ibu Yuda Sutri. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 1 Sumber Alam pada tahun 2015, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 1 Air Hitam pada tahun 2018, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMAN 1 Way Tenong pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis mendaftar sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (PBS) melalui jalur SNMPTN. Tahun 2024 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Tajimalela, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun 2024 penulis juga melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMPN Satap 4 Kalianda. Pada bulan September 2024 sampai Oktober 2024, penulis melakukan penelitian di SLBN PKK Provinsi Lampung sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

MOTTO

*“Perang telah usai, aku bisa pulang,
Kubaringkan panah dan berteriak MENANG!”*

(Nadin Amizah)

*“Disana berdirilah engkau, dengan senyuman dan keping harapan. Dibelakang
tempatmu bersandar, tanganku terbuka, kapanpun kau ingat pulang”*

(Kunto Aji)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat serta karunia-Nya karena berkat-Nyalah skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Terimakasih diucapkan kepada lelaki tertampan Alm. Bapak Nuryadin atas doa yang dihembuskan sampai akhir nafasnya.
2. Kepada kiblat hidupku ibu Yuda Sutri, skripsi ini adalah karya tulis yang aku kerjakan agar selangkah lebih dekat dengan mimpi yang ibu ingin aku wujudkan.
3. Kakak saya Luthfi Zulfiqar yang telah menjadi pelajaran sekaligus obat bagi sang penulis.
4. Seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan tanpa henti.
5. Seluruh rekan-rekan yang selalu mendampingi penulis dalam setiap langkah proses yang dilalui.
6. Almamater tercinta Universitas Lampung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metronome Visual Dalam Meningkatkan Ketepatan Gerak Menari Siswa Tunarungu di SLBN PKK Provinsi Lampung” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian sebagai tugas akhir skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian tugas akhir ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A.,I.P.M., Asean., Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung.
5. Afrizal Yudha Setiawan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan arahan, dan selalu memotivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Dwi Tiya Juwita, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir. Terima kasih atas bimbingan, arahan serta motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan

penelitian ini.

7. Indra Bulan S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan semangat, motivasi, saran dan masukan terkait proses dalam penelitian ini.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu, pengalaman serta memberikan motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
9. Staff dan seluruh jajaran Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
10. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2021 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk segala proses dan kebersamaan yang telah kita lalui, untuk pengalaman dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
11. Kakak tingkat dan adik tingkat Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan, dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
12. Kepada dua sahabatku yang selalu kebersamai juga memberikan warna dalam dunia perkuliahan. Terimakasih sudah bertahan, terimakasih tetap searah walau tak sedarah.
13. Terimakasih diucapkan kepada kakak perempuanku yang selalu memberikan pendampingan selama proses perkuliahan. Masukan serta saran yang selalu dapat didengar sehingga sangat mempengaruhi pada langkah yang dipilih oleh sang penulis.
14. Terimakasih kepada anak-anak perempuanku, perkiasari yang selalu memberikan cinta tanpa henti.
15. Kepada penghuni kos annamal yang setia menjadi tim penegur sapa sehingga tumbuh hangat di dalamnya.
16. Terimakasih kepada pemerintah kabupaten Lampung Barat yang telah memberikan bantuan finansial kepada penulis dalam mewujudkan gelar yang dicita-citakan.

17. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, kenangan dan juga teman dalam menyelesaikan pendidikan.
18. Terakhir untuk diri saya sendiri, Bilqis Dwina Adinda. Tekadmu untuk menyelesaikan dan bersedia memaafkan serta menerima hal-hal menyakitkan selama proses pendidikan ini menjadi ilmu *sihir* bagimu, kemudian *AVADA-KADABRA*, kamu berhasil melewatinya. Benar kata ibu bapak tentang lintasan tuhan atas setiap mahluknya yang tidak pernah salah. Barangkali ceritamu tidak terlalu berat dan hebat dibandingkan cerita orang lain, detailnya pun mungkin hanya kamu dan Tuhan yang mengetahuinya. Meskipun demikian, menjadi tokoh utama dalam hidupmu sendiri akan menjadi "*lintasan takdirmu*" menyenangkan untuk dilalui. Selesaikan sampai tamat, hal-hal yang kamu perjuangkan, demikian waktu perkuliahan yang sudah kamu lewati, simpan seluruhnya, kemas dan jadikan salah satu arsip berharga dalam episode jurnal perjalanan hidupmu. Selamat akan menjadi orang besar versi dirimu sendiri. Meski kecil dimata orang lain, kamu berhak diberi *ucapan selamat*, setidaknya oleh dirimu sendiri. Seremang apapun, nyalamu tepat nyala. Bergembiralah atas apa yang telah kamu capai. Selamat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan secara keseluruhan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembacanya.

Bandar Lampung, 20 Januari 2025
Penulis,

Bilqis Dwina Adinda
NPM. 2113043003

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Bagi Guru	4
1.4.2 Manfaat Bagi Siswa	4
1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Landasan Teori	10
2.3 Metronome Visual.....	11
2.4 Gerak Tari.....	14
2.5 Tunarungu	15
2.6 Pembelajaran Tari Pada ABK.....	17
2.7 Kerangka Berpikir.....	19
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Desain Penelitian	22
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
3.2.1 Tempat Penelitian.....	23
3.2.2 Waktu Penelitian	24
3.3 Variabel Penelitian	24
3.4 Populasi.....	25
3.5 Sumber Data.....	25
3.6 Teknik Pengumpulan Data	26
3.6.1 Tes	26
3.6.2 Observasi.....	26
3.6.3 Wawancara	27

3.6.4 Dokumentasi	27
3.7 Instrumen Penelitian	28
3.7.1 Pedoman Tes	28
3.7.2 Pedoman Observasi.....	32
3.7.3 Pedoman Wawancara	33
3.7.4 Pedoman Dokumentasi	34
3.8 Teknik Analisis Data	35
3.9 Teknik Keabsahan Data.....	46
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Hasil	39
4.1.1 Deskripsi Kegiatan <i>Pretest</i>	40
4.1.2 Deskripsi Perlakuan (<i>Treatment</i>) Pada Pertemuan Pertama	42
4.1.3 Deskripsi Perlakuan (<i>Treatment</i>) Pada Pertemuan Kedua.....	43
4.1.4 Deskripsi Perlakuan (<i>Treatment</i>) Pada Pertemuan Ketiga.....	44
4.1.5 Deskripsi Perlakuan (<i>Treatment</i>) Pada Pertemuan Keempat.....	45
4.1.6 Deskripsi Perlakuan (<i>Treatment</i>) Pada Pertemuan Kelima.....	47
4.1.7 Deskripsi Perlakuan (<i>Treatment</i>) Pada Pertemuan Keenam	48
4.1.8 Deskripsi Perlakuan (<i>Treatment</i>) Pada Pertemuan Ketujuh Dan Kedelapan.....	49
4.1.9 Deskripsi Kegiatan <i>Posttest</i>	49
4.2 Pembahasan.....	51
4.2.1 Uji Normalitas.....	54
4.2.2 Deskripsi Data Nilai <i>Pretest</i>	55
4.2.3 Deskripsi Data Nilai <i>Posttest</i>	57
4.2.4 Uji Hipotesis	58
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jadwal Penelitian.....	5
3.1 Rubrik Penskoran Penilaian <i>Pretest</i> Praktik <i>Tari Bedana</i> Untuk Siswa Tunarungu Di SLBN PKK Provinsi Lampung	29
3.2 Rubrik Penskoran penilaian <i>Posttest</i> Praktik <i>Tari Bedana</i> Untuk Siswa Tunarungu Di SLBN PKK Provinsi Lampung	30
3.3 Kategori Nilai.....	32
3.4 Pedoman Observasi	32
3.5 Pedoman Wawancara.....	33
3.6 Keterangan Validator	37
4.1 Hasil <i>Pretest</i> Siswa Tunarungu	41
4.2 Data <i>Treatment</i> Ragam Gerak <i>Ombak Moloh</i>	43
4.3 Data <i>Treatment</i> Ragam Gerak <i>Khesek Injing</i>	44
4.4 Data <i>Treatment</i> Ragam Gerak <i>Khesek Gantung</i>	46
4.5 Data <i>Treatment</i> Ragam Gerak <i>Ayun gantung</i>	47
4.6 Data <i>Treatment</i> Ragam Gerak <i>Ayun Biasa</i>	48
4.7 Hasil <i>Posttest</i> Siswa Tunarungu	50
4.8 Hasil Data Nilai <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Praktik <i>Tari Bedana</i> Siswa Tunarungu Di SLBN PKK Provinsi Lampung.....	52
4.9 Deskriptif Statistik Nilai <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Praktik <i>Tari Bedana</i> Siswa Tunarungu Di SLBN PKK Provinsi Lampung	53
4.10 Uji Normalitas Data Oleh Program SPSS	54
4.11 Data Nilai <i>Pretest</i>	54
4.12 Data Nilai <i>Posttest</i>	57
4.13 Uji Hipotesis Oleh Program SPSS	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Pelaksanaan Kegiatan Uji Praktik <i>Pretest</i> Siswa Tunarungu Di SLBN PKK Provinsi Lampung	41
4.2 Pelaksanaan Kegiatan Uji Praktik <i>Posttest</i> Siswa Tunarungu Di SLBN PKK Provinsi Lampung	50
4.3 Diagram Rata-Rata Nilai <i>Pretest</i> Dan <i>Posttest</i> Praktik <i>Tari Bedana</i> Siswa Tunarungu Di SLBN PKK Provinsi Lampung	53
4.4 Grafik Data Nilai <i>Pretest</i>	56
4.5 Grafik Data Nilai <i>Posttest</i>	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Hasil <i>Pretest</i>	71
2. Data Hasil <i>Posttest</i>	72
3. Lembar Wawancara Guru	73
4. Uji Validitas Instrumen Penilaian	76
5. Biografi Dosen Ahli	85
6. Surat Izin Penelitian	88
7. Surat Balasan Izin Penelitian	89
8. Lembar Absensi Siswa IX B SLBN PKK Provinsi Lampung	90
9. Lembar Absensi Siswa VIII B SLBN PKK Provinsi Lampung	91
10. Lembar Absensi Siswa VII B SLBN PKK Provinsi Lampung.....	92
11. Dokumentasi	93

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran seni tari merupakan proses belajar yang memanfaatkan tubuh sebagai sarana ekspresi. Proses pembelajaran seni tari melibatkan gerak sebagai bahan dasarnya. Gerak tersebut diolah menjadi satu kesatuan sehingga memiliki makna atau arti dengan tujuan mengungkapkan perasaan atau jiwa manusia. Proses penyatuan gerak tersebut bertujuan untuk menciptakan perilaku atau kegiatan yang memiliki keindahan. Unsur utama dalam gerak dasar tari meliputi ketepatan dalam melakukan gerakan, keselarasan gerakan dengan irama, serta penjiwaan (Ulfah dan Giyartini 2022: 497). Selain dapat bergerak, dalam pembelajaran seni tari harus memenuhi unsur tersebut, karena unsur tersebut yang menjadi faktor berhasilnya penyampaian disetiap gerak.

Proses pembelajaran seni tari sendiri biasanya terjalin secara langsung menggunakan tubuh sebagai media penyampaian materi pembelajarannya. Pendidik menyampaikan materi dengan memberikan contoh gerak tari sehingga peserta didik dapat mengikutinya. Penyampaian materi berlangsung begitu saja tanpa menggunakan alat bantu jika peserta didik yang diajar merupakan siswa normal. Alat bantu merupakan media pembelajaran yang mencerminkan atau menyampaikan karakteristik dari konsep yang dipelajari. Hal tersebut berbanding terbalik jika peserta didik yang diajar merupakan anak kebutuhan khusus, maka pendidik membutuhkan alat bantu pembelajaran berupa media pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk mendukung pendidik dalam menyampaikan materi secara lebih efektif.

Berbeda dengan anak berkebutuhan khusus, kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut menjadi penghambat, jika dalam penyampaian materi menggunakan strategi penyampaian yang sama seperti kepada anak normal. Anak berkebutuhan khusus memiliki golongan masing-masing sesuai dengan kebutuhannya. Maka penyampaian materi dan juga media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan setiap jenis anak berkebutuhan khusus yang dididik nantinya. Penggunaan media pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus ditujukan untuk membantu mendorong siswa berkebutuhan khusus mencapai tujuan pembelajaran dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Keterbatasan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus tidak dapat dijadikan alasan untuk menghentikan partisipasi mereka dalam pembelajaran seni tari. Setiap anak berhak mendapatkan hak untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, begitu pula pada anak berkebutuhan khusus. Seperti pada siswa tunarungu, kekurangan dalam indra pendengaran yang dimiliki siswa tunarungu membuat mereka tidak dapat melaksanakan ketepatan gerak sesuai dengan tempo iringan tari, sehingga harus menggunakan kode dalam setiap perpindahan gerak. Menari dengan menerapkan unsur gerak dasar tari bagi siswa tunarungu merupakan suatu keberhasilan dalam pembelajaran seni tari. Indra pendengar yang tidak berfungsi menjadikan kendala bagi siswa tunarungu dalam mewujudkan unsur-unsur tersebut.

Keberhasilan pembelajaran tidak lepas dari proses penyampaian dan juga media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Keterbatasan pendengaran yang dimiliki oleh siswa tunarungu menjadi tantangan bagi pendidik dalam menyampaikan materi. Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang dilakukan berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa tunarungu pada pembelajaran seni tari sehingga dapat mencapai nilai keberhasilan pembelajaran. Bahan dasar utama dalam seni tari ialah gerak, dan di dalam gerak dasar seni tari terdapat tiga

unsur penting, yaitu ketepatan dalam melakukan gerakan, keselarasan gerak dengan irama, serta penjiwaan, yang menjadi tantangan bagi siswa tunarungu untuk diwujudkan. Proses pembelajaran dengan kendala yang dijadikan tantangan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran tersebut menjadi hal yang menarik untuk dikaji.

Keadaan yang berbeda membuat pendidik harus kreatif dalam menyampaikan dan memilih media dalam pembelajaran. Media pembelajaran sendiri merupakan alat yang berpengaruh untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyesuaikan tempo ialah metronome. Metronome sering kali digunakan untuk menentukan kecepatan tempo karena sifat konstan dan stabil dari metronome tersebut (Wicaksana dkk, 2023: 211). Penggunaan metronome visual pada siswa tunarungu diamati sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan ketepatan gerak menari siswa tunarungu.

Siswa tunarungu umumnya menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB), sehingga SLBN PKK Provinsi Lampung dipilih sebagai lokasi penelitian oleh peneliti. Hal ini dikarenakan jarak lokasi penelitian yang strategis selain itu metode konvensional masih mendominasi dalam proses pembelajaran seni tari disana. Hal ini menjadi alasan perlunya pembaruan dalam metode pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu dengan memanfaatkan media pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan berupa proses pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu menggunakan metronome visual, sehingga judul yang diangkat ialah “Pengaruh penggunaan metronome visual dalam meningkatkan ketepatan gerak menari siswa tunarungu di SLBN PKK Provinsi Lampung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah “apakah penggunaan metronome visual sebagai media pembelajaran dapat berpengaruh dalam meningkatkan ketepatan gerak menari siswa tunarungu di SLBN PKK Provinsi Lampung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh penggunaan metronome visual sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan ketepatan gerak menari siswa tunarungu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari segi praktis terbagi menjadi tiga, yaitu bagi (1) Guru, (2) Siswa, dan (3) Peneliti. Rincian manfaatnya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Guru

Manfaat penelitian yang dirasakan bagi para pendidik ialah menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu.

1.4.2 Bagi Siswa

Manfaat bagi para siswa dengan adanya penelitian ini ialah menjadikan motivasi untuk lebih semangat dalam melaksanakan pembelajaran seni tari.

1.4.3 Bagi Peneliti

- 1) Memperluas pemahaman peneliti dalam mengajar seni tari kepada anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunarungu.
- 2) Mendorong peneliti untuk mengembangkan media pembelajaran seni tari bagi anak berkebutuhan khusus.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Subjek penelitian merupakan siswa tunarungu yang ada di SLBN PKK Provinsi Lampung.
- 2) Objek penelitian ialah pengaruh penggunaan metronome visual dalam meningkatkan kemampuan menari siswa tunarungu.
- 3) Waktu penelitian tahun ajaran 2024/2025
- 4) Tempat penelitian Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu														
		Agustus				September				Oktober				Novemeber		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
1	Penyusunan Proposal															
2	Pelaksanaan Oservasi															
3	Pelaksanaan Penelitian															
4	Pengelolaan Data															

(Sumber: Adinda, 2024)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan membahas topik yang sama serta memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dikaji. Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang serupa untuk mengidentifikasi perbedaan, kesamaan atau potensi peningkatan dalam penelitian (Putri, 2024: 8). Penelitian terdahulu membahas berbagai macam topik utama, namun tetap relevan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu berkaitan dengan media pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu. Pemilihan lima penelitian terdahulu berdasarkan topik permasalahan penelitian, konsep dan teori, serta hasil penelitian.

Penelitian berjudul Pembelajaran Seni Tari pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal oleh Elsy Salsabila (2020) bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu bertujuan untuk melatih kreativitas motorik serta menumbuhkan minat dan bakat mereka dalam bidang tari. Konsep yang digunakan oleh Elsy Salsabila tentang tunarungu merupakan konsep yang sama seperti yang ada dalam penelitian ini. Perbedaan terletak pada metode penelitian, yang digunakan oleh Elsy Salsabila dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menerapkan metode kuantitatif.

Perancangan Aplikasi Media Pembelajaran Seni Tari Bagi Siswa Tunarungu Berbasis Android oleh Sri Wahyuni dkk pada tahun 2023. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu perancangan media belajar seni tari bagi siswa tunarungu untuk membantu kegiatan proses pembelajaran seni tari. Hasil penelitian mengindikasikan adanya kecenderungan positif yang kuat diantara responden mengenai manfaat aplikasi dalam pembelajaran seni tari. Sebagian besar siswa meyakini bahwa aplikasi ini berperan signifikan dalam meningkatkan pengalaman belajar mereka dibidang seni tari. Pembahasan mengenai media pembelajaran juga subjek yang diteliti menjadi persamaan pada penelitian kali ini. Media pembelajaran yang digunakan ialah metronome, Sri Wahyuni merancang apk metronome berbasis android untuk memudahkan pembelajaran seni tari siswa tunarungu. Penelitian milik Sri Wahyuni berfokus pada perancangan metronome visual menjadi sebuah aplikasi berbasis android, sedangkan fokus yang diteliti adalah penggunaan metronome visual sebagai media pembelajaran bagi siswa tunarungu.

Penelitian berjudul Implikasi Penggunaan Media Pembelajaran LCD dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tunarungu di SMPLB Wiyata Dharma Metro oleh Sylvia Kumalasari (2020) bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan media pembelajaran LCD terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa tunarungu di SMPLB Wiyata Dharma Metro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran LCD memiliki implikasi yang cukup baik dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa tunarungu. Pada penelitian milik Sylvia, media yang digunakan hampir sama serta subjek penelitian yang sama persis menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi tambahan. Perbedaan terletak pada penggunaan media pembelajaran visual berupa Lcd sedangkan penelitian yang dilaksanakan menggunakan media pembelajaran berupa metronome visual. Penelitian ini berfokus pada peningkatan aktivitas belajar sedangkan milik penelitian yang dilakukan berfokus pada peningkatan ketepatan gerak menari siswa tunarungu.

Penelitian berjudul Penggunaan Metronome Lampu untuk Meningkatkan Koordinasi Gerak Tari Siswa Tunarungu oleh Noviard Tupan (2014) bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan metronome lampu dalam meningkatkan ketepatan koordinasi gerak tari siswa tunarungu dengan irama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan koordinasi gerak dengan irama pada subjek DK masih kurang optimal. Penelitian ini merupakan penelitian yang hampir sama, namun tetap memiliki perbedaan. Media pembelajaran yang dipilih metronome, namun perbedaan terletak pada lampu dan juga visual. Metronome yang digunakan pada penelitian milik Noviard menggunakan metronome lampu, yang mana siswa tunarungu berfokus pada perubahan cahaya sebagai kode berpindah atau berganti gerak, sedangkan yang digunakan pada penelitian kali ini membuat siswa tunarungu berfokus pada perubahan yang ditampilkan dilayar berupa angka sebagai kode perubahan dan perpindahan gerak.

Pembelajaran Seni Tari Dengan Menggunakan Media Visual Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Tunarungu Di SLB Majalengka oleh Mega Shantari Martha tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kreativitas pada siswa berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu pada pembelajaran seni tari dengan menggunakan media visual. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa untuk pertemuan *posttest* ini meningkat. Metode penelitian eksperimen yang digunakan Mega Shantari Martha dijadikan jurnal penelitian yang dipilih karena memiliki kesamaan. Penggunaan metode penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen *One-Grup-Pretest-Posttest Design* menjadikan persamaan dalam penelitian yang dilaksanakan. Subjek yang diteliti ialah siswa tunarungu, sehingga kesamaan tersebut menjadikan jurnal ini sebagai sumber referensi. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan oleh Mega berfokus pada pengembangan kreativitas siswa, hal ini menjadi pembeda pada penelitian yang dilakukan, penelitian yang dilaksanakan memiliki fokus pada peningkatan ketepatan gerak menari siswa tunarungu.

Menurut uraian di atas, dari kelima penelitian terdahulu yang merujuk pada subjek penelitian yang sama yaitu siswa tunarungu, juga merujuk penelitian terdahulu yang relevan pada penggunaan konsep, seperti penelitian milik Elsyia Salsabila pada tahun 2020 yang menggunakan konsep tunarungu. Kemudian selanjutnya penelitian milik Sri Wahyuni dkk pada tahun 2023, penelitian ini membahas tentang media pembelajaran seni tari berbasis android, terdapat kesamaan konsep yang digunakan yakni metronome dan tunarungu. Penelitian terdahulu yang berikutnya milik Sylvia Kumalasari pada tahun 2020 yang sama-sama membahas mengenai alat bantu berupa media pembelajaran visual dirancang khusus untuk membantu siswa tunarungu dalam memahami materi dengan lebih efektif. Begitu pula dengan penelitian milik Novia Tupan pada tahun 2014 dan penelitian milik Mega Shantari Martha pada tahun 2020 kedua penelitian ini memiliki kesamaan jenis penelitian dengan penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang sudah ditulis sebagai referensi, maka perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang ditulis terletak pada metode yang digunakan yakni menggunakan jenis penelitian eksperimen. Perbedaan juga terletak pada tempat penelitian serta fokus masalah yang diambil (penggunaan media pembelajaran yakni metronome visual). Persamaannya terdapat pada penelitian milik (Tupan, 2014) yang sama menggunakan media pembelajaran yakni metronome, serta penelitian milik (Martha, 2020) yang sama menggunakan jenis penelitian eksperimen. Tiga penelitian lainnya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengamati, mendeskripsikan serta menganalisis subjek penelitian.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah kerangka berpikir yang tersusun secara sistematis, mencakup konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi sebagai dasar logis dalam penelitian (Sugiyono, 2018: 81). Landasan teori juga merupakan dasar penopang pembentukan kerangka berpikir yang ilmiah yang memiliki tujuan menjelaskan tentang subjek yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa landasan teori memiliki arti yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena landasan teori dapat menerangkan, memaparkan juga menduga fenomena dengan gejala-gejala yang ada.

Pengaruh merupakan suatu reaksi yang timbul (dapat berupa tindakan atau keadaan) dari suatu perlakuan akibat dorongan untuk mengubah atau membentuk sesuatu keadaan kearah yang lebih baik (Alliyah, 2018: 17). Pengaruh adalah daya yang timbul dari benda maupun manusia sehingga membentuk suatu kepercayaan. Pengaruh akan mudah dipahami saat melakukan suatu penerapan dikehidupan sehari-hari. Maka pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pengaruh penggunaan metronome visual dalam meningkatkan ketepatan gerak menari siswa tunarungu

2.3 Metronome Visual

Media pembelajaran ialah media yang memuat informasi atau pesan instruksional dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran (Hasan, Milawati dkk 2021: 4). Peran media pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan juga membantu siswa dalam memahami konsep yang bersifat abstrak (Nurfadhillah, Ningsih dkk 2021: 245). Media pembelajaran merupakan alat pembelajaran yang dapat meningkatkan daya pikir, analisa dan keterampilan sehingga terciptanya proses pembelajaran (Hasan, Milawati dkk 2021: 185). Media dibedakan menjadi dua jenis yakni media dengar dan media pandang. Media pandang (visual) lebih memfokuskan pada penyampaian informasi melalui gambar dengan memanfaatkan warna, tema, dan gambar yang menarik.

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang telah dirumuskan secara khusus (Junaidi, 2019: 49). Sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan pendorong bagi para pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran biasanya digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu meningkatkan perkembangan anak, juga sebagai alat bantu yang mudah digunakan. Faktor yang menghambat pendidik untuk menggunakan media pembelajaran biasanya karena terkendala biaya dan ketersediaan media pembelajaran yang dibutuhkan. Manfaat dari media pembelajaran ialah sebagai berikut:

- 1). Media pembelajaran membuat penyajian pesan menjadi lebih jelas dan mudah tersampaikan oleh pengajar sehingga penerimaan lebih mudah pula diperoleh oleh siswa yang berimplikasi kepada meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2). Media pembelajaran dapat menarik fokus perhatian siswa terhadap materi ajar, sehingga menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa.
- 3). Media pembelajaran dapat mengatasi permasalahan dalam keterbatasan indra manusia, serta ruang dan waktu.
- 4). Media pembelajaran dapat lebih meminimalisir keberagaman siswa dalam menerima pelajaran karena stimulus yang terdapat pada media pembelajaran akan mengaktifkan indra-indra pada tubuh agar lebih optimal dalam penerimaan pembelajaran.
- 5). Media pembelajaran dapat menimbulkan kebiasaan belajar mandiri dalam diri siswa

Menurut data yang berasal dari kompas.com metronome merupakan alat untuk menyamakan kecepatan tempo. Metronome bisa dikatakan sebagai penghasil bunyi dan jatuhnya setiap bunyi yang tepat pada tempo (Supriadi, 2018: 87). Metronome terdiri dari sebuah bandulan dan tongkat, lalu digerakkan dalam suatu rangkaian mekanisme metronome, setiap kali bandul bergerak mencapai masing-masing sisi, akan terdengar bunyi ketukan sebagai

penanda ritme. Metronome juga dilengkapi dengan fitur yang memungkinkan pengaturan jenis irama tertentu, dimana bunyi “ting” yang lebih menonjol dan nyaring digunakan untuk menandai ketukan utama. Sebagai contoh, pada irama 3/4, pola bunyi yang dihasilkan adalah “ting, tok, tok, tok” yang berulang secara terus-menerus. Seiring perkembangan zaman dan juga teknologi, metronome melewati pembaharuan sampai terciptanya metronome digital.

Sekarang metronome dapat diakses melalui *gadget* maupun alat digital lainnya. Metronome digital bisa memudahkan pengguna dan meringkas akses menggunakan metronome itu sendiri. Seiring perkembangannya perubahan metronome tidak hanya dalam wujud, namun seiring perkembangan teknologi suara metronome pun berkembang dan semakin banyak jenisnya. Jika dengan menggunakan alat suara metronome yang dihasilkan ialah berbunyi “tak” maka dengan metronome digital berbunyi “beep”. Umumnya metronome digunakan sebagai alat saat proses latihan dilaksanakan untuk mempertahankan tempo yang tetap saat mempelajari suatu bagian yang sulit. Pada pembelajaran seni tari metronome dapat digunakan untuk keselarasan antara gerakan dan juga hitung iringan. Seiring perkembangan zaman dan juga teknologi, metronome melewati pembaharuan sampai terciptanya metronome digital. Metronome dapat meningkatkan akurasi waktu dan konsistensi ritme dalam tugas motorik, baik yang bersifat musikal maupun non-musikal (Goebel, W., & Palmer, C., 2009).

Metronome umumnya digunakan dengan fokus pengguna pada suara yang dihasilkan. Metronome digital hanya bisa digunakan untuk kalangan manusia tanpa keterbatasan pendengaran. Hal ini terlihat tidak adil, karena hak untuk memiliki bakat dalam bidang musik maupun tari bisa didapat oleh semua orang. Keterbatasan pada indra pendengaran menjadi alasan penggunaan media pembelajaran berupa metronome visual sebagai jalan lain yang bisa diterapkan untuk menjadi pendorong kegiatan siswa tunarungu dalam menyelaraskan tempo dan juga ketukan.

Pada penelitian yang dilakukan, metronome visual hadir sebagai media pembelajaran. Metronome visual merupakan media pembelajaran yang dapat diserap oleh mata dengan tujuan membantu pendidik agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metronome visual didesain tanpa suara, fokus pada desain visual juga setiap ketukannya ditandai dengan perubahan angka yang ada pada layar digital. Perubahan angka menandakan bahwa pergantian ketukan. Pergantian angka disesuaikan dengan tempo yang dibutuhkan. Penggunaan metronome visual memang ditujukan untuk penyandang disabilitas tunarungu yang bertujuan untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Harapannya dengan keterbatasan pendengaran siswa tunarungu tetap bisa menggerakkan badan sesuai dengan tempo yang dilakukan oleh manusia tanpa keterbatasan pendengaran.

2.4 Gerak Tari

Tari adalah bermacam gerakan yang dibentuk atau dibuat secara ekspresif oleh manusia untuk dinikmati oleh penciptanya sendiri dan juga orang lain (Kachita, 2021: 1). Dari kutipan tersebut bisa disimpulkan bahwa gerak tubuh merupakan nilai pokok yang ada dalam seni tari. Gerak tubuh disusun selaras di dalam sebuah ruang yang berisi komponen tambahan lainnya seperti iringan musik sehingga menghasilkan gerakan dengan maksud tertentu. Seorang penari atau penata tari memiliki kewajiban untuk menyampaikan makna-makna yang tersirat pada setiap gerakan. Unsur-unsur utama dalam gerak dasar tari ialah ketepatan melakukan gerak, ketepatan melakukan gerak sesuai dengan irama, dan penjiwaan (Ulfah dan Giyartini, 2022: 497). Maka dari itu, dalam sebuah pertunjukan tari, para penari harus menggerakkan setiap ragam gerak dengan memenuhi unsur gerak dasar tari untuk tercapainya ungkapan dalam sebuah tarian tersebut.

Ketepatan dalam melakukan gerak tercapai ketika seseorang mampu menyesuaikan gerakannya dengan aturan yang berlaku dalam tarian (R. Goyena dalam Ulfah dan Giyartini, 2022: 498). Gerakan yang ditampilkan oleh penari memungkinkan penonton untuk mengidentifikasi serta memahami karakter dari tarian yang sedang diperagakan. Dapat disimpulkan bahwa ketepatan melakukan gerak merupakan disiplin ilmu seorang penari dalam memperagakan sebuah gerakan. Ketepatan melakukan gerak merupakan unsur penting yang harus dihadirkan dalam kegiatan menari. Hal tersebut dapat menjadi pendorong dalam penyampaian komunikasi penari kepada penonton melalui gerak tari yang ditampilkan.

Irama sering digunakan sebagai acuan bagi penari dalam menyesuaikan dan mengubah gerakan (Ulfah dan Giyartini, 2022: 498). Sehingga ketepatan melakukan gerak sesuai dengan irama menjadi unsur penting untuk diwujudkan dalam menghasilkan gerak tari yang indah. Ketepatan melakukan gerak sesuai dengan irama didapatkan ketika seorang penari bisa dan mampu melakukan gerak selaras dengan irama musik iringan tari. Seorang penari dituntut untuk mengendalikan dan mengatur irama terlebih pada tempo dan juga ritmenya. Penari yang mampu menguasai irama, akan memberikan perspektif pada penonton serta menuntun penonton menuju pemahaman yang ada dalam sebuah tarian tersebut.

Penjiwaan adalah ketika penari harus bisa menjiwai karakter tari yang dibawakan dengan menunjukkan gerakan dan mimik wajah yang sesuai dengan makna tarian tersebut (Ulfah dan Giyartini, 2022: 498). Unsur ini akan dengan mudah hadir jika penari dapat mewujudkan kedua unsur sebelumnya. Penjiwaan akan hadir jika penari dapat bergerak bebas dengan masih memenuhi nilai disiplin dalam melakukan ketepatan gerak dan menikmati gerakan yang diiringi dengan musik iringan tari. Komunikasi kepada penonton melalui sebuah gerak dapat didorong dengan mewujudkan unsur penjiwaan, sehingga penonton dapat menebak langsung pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah tarian.

2.5 Tunarungu

Tunarungu merupakan istilah yang merujuk pada kondisi ketidakmampuan fungsi organ pendengaran atau telinga seseorang (Wijaya, 2024: 1). Kondisi ini mengakibatkan keterbatasan dalam merespons bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar. Tunarungu memiliki penanganan yang berbeda setiap tingkatan gangguannya. Faktor yang menyebabkan hilang fungsi indra pendengar yakni penyakit anak, penyakit kehamilan, cedera, keturunan, penuaan, dan terlalu sering dalam kebisingan (Wijaya, 2024: 4). Ciri-ciri yang dapat dilihat untuk mengetahui apakah seseorang penyandang disabilitas tunarungu adalah jika seseorang tidak mendengar sesuatu dengan volume yang keras, seseorang tidak merespon saat dipanggil namanya, dan seseorang memiliki masalah berbicara. Tunarungu dapat digolongkan kedalam dua kelompok yakni:

1) Klasifikasi Umum

The Deaf (tuli) merujuk pada individu dengan gangguan pendengaran berat hingga sangat berat, dengan tingkat ketulian di atas 90 dB. Sementara itu, *Hard of Hearing* (kurang dengar) mengacu pada individu dengan gangguan pendengaran ringan hingga sedang, dengan tingkat ketulian berkisar antara 20-90 dB.

2) Klasifikasi Khusus

- Tunarungu ringan adalah kondisi gangguan pendengaran dengan tingkat ketulian antara 25-45 dB. Individu dengan tunarungu ringan mengalami kesulitan dalam merespons suara yang datang dari jarak jauh. Secara psikologis, mereka memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran di sekolah, seperti penempatan tempat duduk di bagian depan kelas agar lebih mudah memahami materi yang disampaikan.
- Tunarungu sedang adalah kondisi dengan tingkat ketulian antara 46-70 dB. Individu dengan tunarungu sedang hanya dapat memahami percakapan dalam jarak 3-5 kaki secara langsung, tetapi kesulitan mengikuti diskusi di kelas. Untuk mengatasi hambatan ini, mereka memerlukan alat bantu dengar serta pembinaan komunikasi, persepsi

bunyi, dan irama untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi dan belajar.

- Tunarungu berat adalah kondisi gangguan pendengaran dengan tingkat ketulian antara 71-90 dB. Individu dengan tunarungu berat hanya dapat merespons suara dalam jarak yang sangat dekat dan dengan volume yang tinggi. Anak dengan kondisi ini memerlukan alat bantu dengar serta pembinaan intensif dalam komunikasi dan pengembangan bicara untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi.
- Sementara itu, tunarungu sangat berat adalah kondisi dengan tingkat ketulian di atas 90 dB. Individu dengan tunarungu sangat berat tidak dapat merespons suara sama sekali. Dalam aktivitas sehari-hari dan proses pembelajaran, mereka lebih mengandalkan kemampuan visual atau penglihatan sebagai sarana utama untuk berkomunikasi dan memahami informasi. (Wijaya, 2024: 20).

2.6 Pembelajaran Tari Pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Semua tingkatan jenjang pendidikan berhak untuk mempelajari seni tari. Guru harus memperhatikan secara mendalam kemampuan dan bakat serta kebutuhan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan proses secara berulang untuk mengamati hal-hal tersebut. Pembelajaran seni tari yang dilakukan di sekolah harus memperhatikan karakteristik dan juga perkembangan pada siswa. Setiap siswa mengalami fase perkembangan yang berbeda-beda, termasuk kemungkinan mengalami keterlambatan atau hambatan dalam perkembangannya.

Siswa dengan ciri-ciri keterlambatan perkembangan dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Meski demikian, mereka tetap berhak mendapatkan pembelajaran seni tari sebagaimana siswa lainnya. Hak tersebut juga berlaku bagi siswa tunarungu, dimana keterbatasan pendengaran yang mereka miliki bukanlah alasan untuk mengabaikan hak mereka dalam memperoleh pendidikan seni tari. Pengembangan keterampilan dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB)

melalui pembelajaran seni tari sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, serta perkembangan keterampilan motorik mereka (Anggraini, Heryanto dkk, 2024: 211).

Menurut Azwandi dkk., yang dikutip oleh Suharsiwi (2017: 153), prinsip pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus pada dasarnya serupa dengan prinsip pembelajaran bagi siswa pada umumnya. Namun, mengingat adanya keterbatasan tertentu pada siswa berkebutuhan khusus, pendidik tidak hanya perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran secara umum, tetapi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam pendekatan dan strategi dibandingkan dengan pembelajaran bagi siswa pada umumnya. Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu harus menghadirkan sosok guru yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat agar penyampaian materi dapat disampaikan. Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu menjadi sebuah tantangan bagi pendidik dalam melatih ketepatan gerak tari siswa tunarungu agar sesuai dengan hitungan gerakan.

Selama ini pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu masih dilakukan dengan metode konvensional, siswa sangat bergantung pada kode atau isyarat yang diberikan oleh guru. Misalnya, ketika dalam suatu pola koordinasi gerak tari siswa harus berbalik menghadap ke belakang, guru harus segera berpindah ke posisi depan agar kontak visual tetap terjaga. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi siswa tunarungu dalam mencapai ketepatan gerak tari adalah menyesuaikan gerakan dengan ketukan musik. Keterbatasan dalam mendengar membuat mereka kesulitan merasakan hitungan atau ritme, sehingga interpretasi gerakan tari menjadi kurang seragam dan kualitas tari yang dihasilkan pun dapat berkurang.

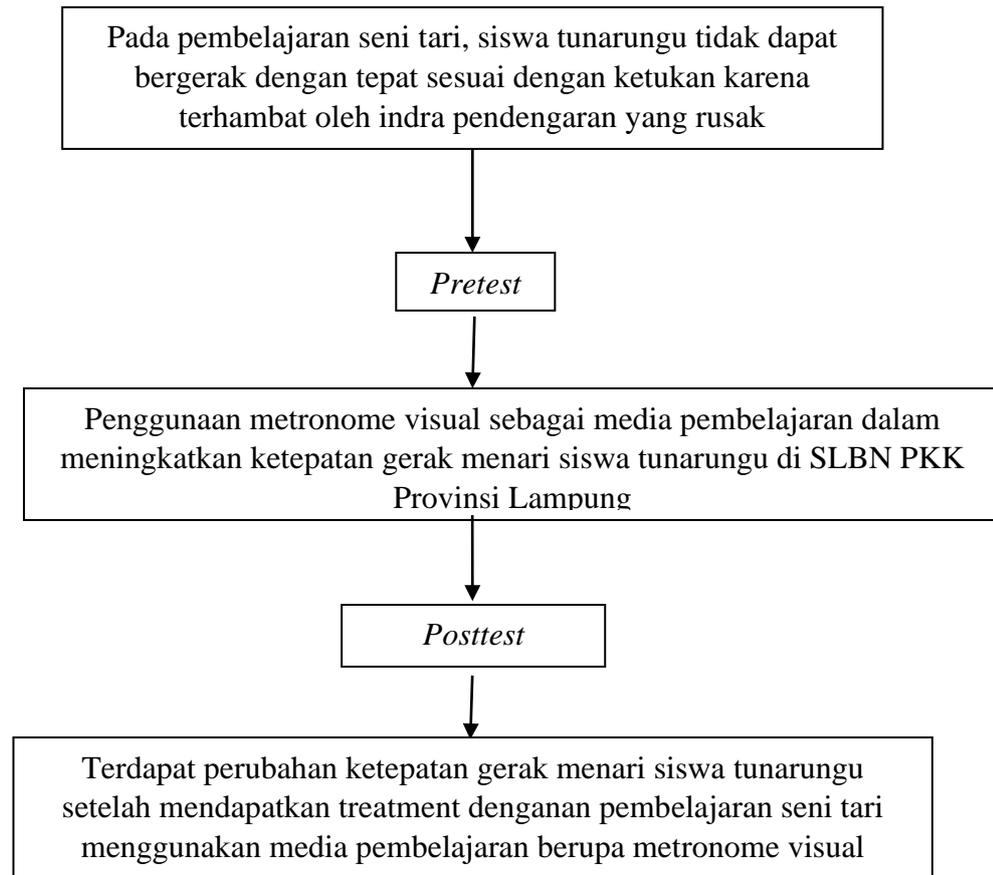
Pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu memiliki kecenderungan untuk melihat dan mengikuti gerakan teman didekatnya atau terus menoleh ke arah guru untuk menangkap isyarat hitungan dan gerakan sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas tari yang mereka sajikan. Hal ini bertentangan dengan esensi seni tari itu sendiri, yang mengutamakan keindahan dan keselarasan gerak. Di SLBN PKK Provinsi Lampung, siswa diberikan materi ragam gerak *tari Bedana*, sebuah tari tradisional Lampung yang memiliki sembilan jenis ragam gerak. Pada penelitian ini terdapat lima ragam gerak yang diuji, yaitu ragam gerak yang tidak mengharuskan perubahan arah hadap yang dapat membelakangi media pembelajaran. Pemilihan ini dilakukan karena media pembelajaran yakni metronome visual berfokus pada indra penglihatan, sehingga siswa tetap dapat menerima panduan ritme secara optimal tanpa kehilangan kontak dengan alat tersebut sehingga siswa tunarungu fokus melihat setiap perubahan angka yang ada di layar.

2.7 Kerangka Berpikir

Pada proses pembelajaran siswa normal dan siswa tunarungu memiliki cara dan penanganan yang berbeda. Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan informasi mengenai materi yang diberikan. Guru harus memiliki konsentrasi yang tinggi dengan tingkat kesabaran yang lebih, hal ini dikarenakan karakter siswa tunarungu berbeda dengan siswa normal lainnya. Guru seni tari diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada siswa tunarungu, karena dalam hal kecerdasan siswa tunarungu memiliki level yang sama dengan anak normal pada umumnya. Oleh karena itu guru harus memberikan cara pengajaran dan materi yang terbaik kepada siswa tunarungu.

Tujuan pembelajaran yang berhasil dapat didukung oleh penyampaian materi yang efektif, salah satunya melalui penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran ini berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunarungu. Dengan adanya media pembelajaran, siswa dapat lebih mudah menangkap

konsep yang diajarkan, sehingga tercipta proses belajar yang lebih optimal dan menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran inilah yang diteliti lebih lanjut. Berikut merupakan bagan kerangka berpikir pengaruh penggunaan metronome visual dalam meningkatkan kemampuan menari siswa tunarungu di SLBN PKK Provinsi Lampung:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

(Sumber: Adinda, 2024)

Siswa tunarungu merupakan individu yang mengalami gangguan pendengaran, sehingga menghadapi keterbatasan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk dalam proses belajar. Ketidakmampuan dalam mendengar dapat menghambat komunikasi dengan lingkungan sekitar, sebab informasi yang disampaikan melalui suara memiliki peran penting dalam interaksi sosial. Pada proses pembelajaran bagi siswa tunarungu, diperlukan pendekatan serta media berbasis visual untuk membantu mereka memahami

materi secara lebih optimal. Oleh karena itu, siswa tunarungu menggunakan indra penglihatan sebagai alat untuk menangkap informasi yang ada disekitar. Kekurangan indra pendengaran membuat siswa tunarungu kehilangan kemampuan nilai-nilai yang terdapat dalam unsur utama tari. Ketepatan gerak yang menjadi kandungan nilai unsur wiraga menjadi tantangan bagi siswa tunarungu untuk diwujudkan.

Adanya kekurangan tersebut tidak menjadi hambatan untuk menggunakan panca indra lainnya. Indra penglihatan menjadi sarana utama bagi siswa tunarungu dalam menerima dan mengolah informasi. Hal ini membuat mereka terbiasa menyerap materi pembelajaran melalui proses visual. Namun, tanpa dukungan indra pendengaran, mereka mengalami kesulitan dalam menyelaraskan gerakan dan ketukan saat belajar seni tari. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran berbasis visual menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan tersebut, sehingga siswa tunarungu dapat lebih mudah memahami dan mengikuti pembelajaran tari secara optimal.

Media pembelajaran tersebut ialah metronome visual, penggunaan media pembelajaran tersebut untuk memberikan pengaruh peningkatan ketepatan gerak menari siswa tunarungu. Selama ini hal tersebut menjadi hambatan saat proses pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu. Hal tersebut dibuktikan dengan melakukan tes sebelum diberikan *treatment* berupa proses pembelajaran seni tari menggunakan metronome visual. Selanjutnya melakukan tes saat siswa sudah diberikan *treatment* berupa proses pembelajaran seni tari menggunakan metronome visual. Perbandingan antara nilai *pretest* dan *posttes* tersebut menjawab apakah berpengaruh atau tidaknya media pembelajaran yakni metronome visual dalam peningkatan ketepatan gerak menari siswa tunarungu

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Sementara itu, penelitian eksperimen bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat, pada penelitian ini variabel bebas dikendalikan secara sengaja (Jakni, 2016: 2). Karena berfokus pada hubungan sebab-akibat, metode eksperimen dianggap sebagai salah satu metode penelitian yang paling produktif. Jika diterapkan dengan baik, metode ini dapat secara efektif menjawab hipotesis utama yang berkaitan dengan hubungan kausal.

Metode penelitian kuantitatif eksperimen adalah suatu metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh suatu perlakuan terhadap objek penelitian dalam kondisi yang terkontrol. Penelitian eksperimen sering digunakan dalam dunia pendidikan. Metode ini terikat terhadap suatu perubahan dan pembuktian mengenai objek yang diteliti. Proses perubahan sering terjadi dalam dunia pendidikan, hal-hal baru dicoba untuk membuktikan pengaruh suatu hal yang berdampak bagi para siswa. Hal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung metode ini terpilih. Penggunaan metode eksperimen diyakini dapat menjawab hipotesis yang ada dengan proses penelitian yang terkendali.

Kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan uji *pretest* dan *posttest*, analisis data berupa statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018: 15). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni *One-Grup-Pretest-Posttest Design*. Desain ini ialah eksperimen yang menggunakan satu kelompok saja tanpa adanya kelompok pembandingan. Adapun *One-Grup-Pretest-Posttest Design* dapat digambarkan sebagai berikut:

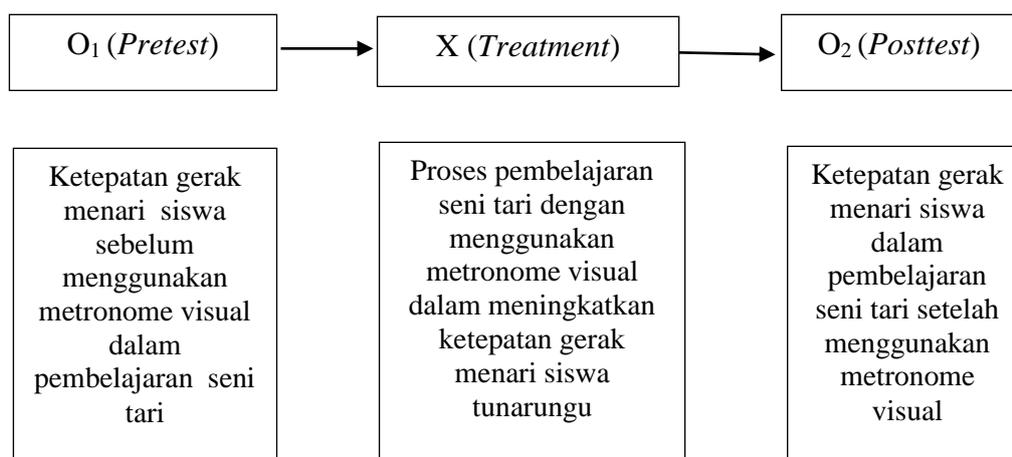
$$O_1 \text{ X } O_2$$

Keterangan :

O_1 = Nilai *Pretest* (sebelum dilakukan *treatment*)

X = *Treatment* (perlakuan yang diterima oleh kelas tersebut)

O_2 = Nilai *Posttest* (setelah diberikan *treatment*)



Kelompok subjek penelitian dikenai *pretest* lalu diberikan *treatment* (*posttest*) secara berkala dan terkendali secara berurut-urut. Setelah menerima *treatment* maka subjek penelitian akan dikenai *posttest* untuk mengukur perbandingan perkembangan ketepatan gerak menari dengan menggunakan metronome visual. Perbedaan antara hasil *pretest* dan juga *posttest* menunjukkan perlakuan tindakan yang diterima pada kelompok tersebut.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih beralamatkan di Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung. Penelitian ini dilaksanakan di SLBN PKK Provinsi Lampung dengan pertimbangan dikarenakan memiliki jumlah peserta didik tunarungu yang mencukupi syarat jumlah data penelitian juga merupakan SLBN yang memiliki manajemen pendidikan cukup bagus di Provinsi Lampung.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 2 bulan, yakni dimulai pada bulan september sampai dengan oktober tahun 2024.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut atau karakteristik suatu objek atau aktivitas yang memiliki variasi dan telah ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis untuk memperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2018: 57). Penelitian ini memiliki dua jenis variabel, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*).

a. Variabel Bebas (*Independen Variable*)

Variabel bebas, yang juga dikenal sebagai variabel stimulus, adalah variabel yang menyebabkan perubahan dan memengaruhi munculnya variabel terikat (Sugiyono, 2018: 57). Variabel bebas yang digunakan ialah penggunaan metronome visual. Metronome visual ialah media pembelajaran untuk meningkatkan ketepatan gerak atau suatu ketukan untuk menunjang kemampuan gerak penari yang memiliki keterbatasan pada bagian pendengaran. Metronome visual didesain khusus dengan visualisasi tanpa adanya iringan audio apapun, hal ini disebabkan karena media pembelajaran ini hanya ditujukan bagi siswa tunarungu.

b. Variabel Terikat (*Dependen Variable*)

Variabel terikat muncul karena adanya pengaruh atau sebab dari variabel bebas. Variabel terikat yang muncul pada penelitian kali ini ialah ketepatan gerak menari pada siswa tunarungu. Ketepatan tersebut menjadi pendorong untuk menghasilkan gerak yang indah. Gerak tari sebagai gerak yang indah tidak hanya mewujudkan pengalaman-pengalaman untuk dinikmati secara pribadi, tetapi juga untuk dipahami dan diapresiasi oleh orang lain (Wulandari, 2017: 5). Ketepatan gerak menjadi faktor penting dalam menciptakan keindahan tarian. Pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu dapat dioptimalkan melalui metode yang mampu merangsang stimulus mereka sehingga dapat mengatasi keterbatasan yang ada.

3.4 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik dan kualitas tertentu yang telah ditetapkan untuk diteliti dan disimpulkan (Jakni, 2016: 75). Pada penelitian ini, subjek yang dipilih diberikan perlakuan berupa penggunaan media pembelajaran metronome visual untuk menguji hipotesis yang diajukan. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 30 siswa tunarungu di SLBN PPK Provinsi Lampung.

3.5 Sumber Data

Sumber data adalah pusat informasi yang menyediakan data yang diperlukan dalam penelitian. Data dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Klasifikasi ini didasarkan pada asal atau sumber data yang digunakan dalam penelitian.

1) Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Anwar, 2023: 31). Data primer yang dikumpulkan berupa informasi terkait siswa dan sistem pembelajaran di SLBN PKK Provinsi Lampung hasil dari wawancara bersama guru yang ada di SLBN PKK Provinsi Lampung, data numerik berupa nilai siswa-siswi tunarungu setelah melakukan test, juga dokumentasi yang diambil saat berada dilokasi penelitian.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data penguat untuk mendukung hasil penelitian yang dilakukan (Anwar, 2023: 32). Data ini telah dikumpulkan sebelumnya untuk tujuan lain, tetapi dapat digunakan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan mencakup data kehadiran siswa tunarungu di SLBN PKK Provinsi Lampung.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Tes

Menurut Riduwan yang dikutip oleh Jakni (2016: 98), tes sebagai metode pengumpulan data merupakan serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemauan, atau bakat individu maupun kelompok. Pada penelitian ini, tes dilaksanakan sebanyak dua kali untuk memperoleh nilai data. Tes pertama ditujukan untuk melihat seberapa besar kemampuan menari siswa tunarungu, juga sebagai nilai pembanding setelah melakukan tes kedua. Tes pertama merupakan uji kompetensi ketepatan gerak menari siswa sebelum diberikan *treatment (pretest)*. Tes kedua merupakan uji ketepatan gerak menari setelah diberikan *treatment (posttest)*. Tes ini dilakukan dengan maksud untuk menjawab rumusan masalah dengan melakukan pembelajaran menggunakan *treatment* yang diberikan, yakni melakukan pembelajaran seni tari dengan menggunakan media pembelajaran berupa metronome visual.

3.6.2 Observasi

Observasi langsung adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung fenomena atau kejadian yang terlihat pada objek penelitian (Jakni, 2016: 91). Pada penelitian kali ini, jenis observasi yang dipilih ialah observasi terstruktur. Observasi terstruktur ialah teknik pengumpulan data dengan merancang secara sistematis tentang proses pembelajaran menggunakan metronome visual yang diamati. Siswa tunarungu merupakan sasaran subjek yang diamati saat melakukan proses pembelajaran seni tari menggunakan metronome visual.

3.6.3 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data secara lisan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi mendalam dari subjek atau objek penelitian. Teknik ini dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2018: 214). Wawancara dalam penelitian yang dilakukan merupakan data dukung untuk memperjelas informasi mengenai subjek dan objek penelitian yang dilakukan nantinya. Pada penelitian yang dilakukan, jenis wawancara yang dipilih ialah wawancara terstruktur. Sasaran pada teknik pengumpulan data kali ini ialah guru seni budaya yang ada di SLBN PKK Provinsi Lampung yakni ibu Hermin Suprapti, S.Sn. Wawancara dilakukan dengan tujuan menggali informasi untuk dikumpulkan terkait subjek yang diteliti.

3.6.4 Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun tidak tertulis yang dapat dijadikan bukti atas suatu kejadian atau peristiwa berdasarkan data dan fakta yang ada (Jakni, 2016: 97). Data catatan informasi terkait jumlah siswa-siswi tunarungu, buku panduan belajar tari yang digunakan oleh guru sebagai sumber acuan, dan foto kegiatan selama proses penelitian berlangsung merupakan sumber data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Metode pengumpulan data kali ini bertujuan untuk melengkapi dari ketiga teknik pengumpulan data sebelumnya. Tujuan

adanya pengumpulan data berupa dokumentasi adalah untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran juga melengkapi hasil tes, wawancara dan observasi. Sasarannya ialah proses pembelajaran seni tari menggunakan metronome visual juga saat siswa tunarungu melakukan tes praktik.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam menyelesaikan masalah penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Jakni, 2016: 151). Instrumen penelitian juga berfungsi untuk menilai fenomena pada sampel yang diamati (Sugiyono, 2018: 166). Pemilihan indikator harus sesuai dengan fenomena yang diamati dilapangan. Indikator yang dipilih yakni ketepatan gerak. Pada indikator yang dipilih, siswa tidak diharuskan untuk dapat menari dengan indah juga harus memiliki keluwesan seperti penari pada umumnya. Akan tetapi pengamatan sejauh mana siswa dapat meningkatkan ketepatan gerak menari. Karena pada dasarnya pembelajaran seni tari kali ini ingin mendorong siswa untuk meningkatkan ketepatan gerak menari agar memenuhi jenis nilai ketepatan menarinya.

3.7.1 Pedoman Tes

Tes ialah salah satu rangkaian proses pengukuran yang bertujuan untuk mengukur kemampuan, keterampilan juga bakat yang dimiliki subjek penelitian. Terdapat dua jenis tes yang digunakan. Adapun tes yang digunakan ialah:

a. Pretest

Pretest adalah tes awal yang diberikan sebagai upaya mengukur kemampuan awal sebelum diberikannya *treatment* tertentu kepada subjek yang diteliti.

b. Posttest

Posttest merupakan tes akhir setelah subjek diberikan *treatment*, tes ini ditujukan sebagai pengukuran untuk menjadi pembanding

antara jumlah nilai awal sebelum mendapatkan *treatment* dan setelah mendapatkan *treatment*. Tes akhir juga dilakukan untuk menghadirkan pembuktian berhasil atau tidaknya penggunaan metronome visual pada pembelajaran seni tari dalam meningkatkan ketepatan gerak menari siswa tunarungu.

Instrumen penelitian berupa lembar penilaian terdapat pada lampiran 1 dan lampiran 2. Instrumen penelitian berupa lembar penilaian terbagi menjadi dua, yakni lembar penilaian tes praktik *tari Bedana* untuk siswa tunarungu sebelum mendapatkan *treatment/pretest* dan setelah mendapatkan *treatment/posttest*.

Tabel 3.1 Rubrik Penskoran Penilaian *Pretest* Praktik *Tari Bedana* Untuk Siswa Tunarungu Di SLBN PKK Provinsi Lampung

No	Indikator Penilaian	Sangat Baik	Baik	Cukup	Butuh Bimbingan
		4	3	2	1
1	Siswa dapat memperagakan ragam gerak <i>ombak moloh</i> sesuai dengan ketukan metronome visual	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ombak moloh</i> tanpa adanya kesalahan dari ketukan 1 sampai 8	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ombak moloh</i> namun, gerakan memiliki selisih 1 ketukan dengan metronome visual	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ombak moloh</i> namun melakukan kesalahan sehingga ketukan tidak sesuai dengan metronome visual	Tidak mampu memperagakan ragam gerak <i>ombak moloh</i> juga tidak sesuai dengan ketukan metronome visual
2	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>kheseq injing</i> sesuai dengan ketukan metronome visual	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>kheseq injing</i> tanpa adanya kesalahan dari ketukan 1 sampai 8	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>kheseq injing</i> namun, gerakan memiliki selisih 1 ketukan dengan metronome visual	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>kheseq injing</i> namun melakukan kesalahan sehingga ketukan tidak sesuai dengan metronome visual	Tidak mampu memperagakan ragam gerak <i>kheseq injing</i> juga tidak sesuai dengan ketukan metronome visual
3	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>kheseq gantung</i> sesuai dengan	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>kheseq gantung</i> tanpa adanya	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>kheseq gantung</i> namun,	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>kheseq gantung</i> namun	Tidak mampu memperagakan ragam gerak <i>kheseq gantung</i> juga tidak sesuai

No	Indikator Penilaian	Sangat Baik	Baik	Cukup	Butuh Bimbingan
		4	3	2	1
	ketukan metronome visual	kesalahan dari ketukan 1 sampai 8	gerakan memiliki selisih 1 ketukan dengan metronome visual	melakukan kesalahan sehingga ketukan tidak sesuai dengan metronome visual	dengan ketukan metronome visual
4	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun gantung</i> sesuai dengan ketukan metronome visual	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun gantung</i> tanpa adanya kesalahan dari ketukan 1 sampai 8	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun gantung</i> namun, gerakan memiliki selisih 1 ketukan dengan metronome visual	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun gantung</i> namun melakukan kesalahan sehingga ketukan tidak sesuai dengan metronome visual	Tidak mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun gantung</i> juga tidak sesuai dengan ketukan metronome visual
5	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun biasa</i> sesuai dengan ketukan metronome visual	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun biasa</i> tanpa adanya kesalahan dari ketukan 1 sampai 8	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun biasa</i> namun, gerakan memiliki selisih 1 ketukan dengan metronome visual	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun biasa</i> namun melakukan kesalahan sehingga ketukan tidak sesuai dengan metronome visual	Tidak mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun biasa</i> juga tidak sesuai dengan ketukan metronome visual

(Sumber: Adinda, 2024)

Tabel 3.2 Rubrik Penskoran Penilaian *Posttest* Praktik Tari *Bedana* Untuk Di Siswa Tunarungu Di SLBN PKK Provinsi Lampung

No	Indikator Penilaian	Sangat Baik	Baik	Cukup	Butuh Bimbingan
		4	3	2	1
1	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ombak moloh</i> sesuai dengan ketukan metronome visual	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ombak moloh</i> tanpa adanya kesalahan dari ketukan 1 sampai 8	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ombak moloh</i> namun, gerakan memiliki selisih 1 ketukan dengan metronome visual	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ombak moloh</i> namun melakukan kesalahan sehingga ketukan tidak sesuai dengan metronome visual	Tidak mampu memperagakan ragam gerak <i>ombak moloh</i> juga tidak sesuai dengan ketukan metronome visual
2	Siswa	Siswa mampu	Siswa mampu	Siswa mampu	Tidak mampu

No	Indikator Penilaian	Sangat Baik	Baik	Cukup	Butuh Bimbingan
		4	3	2	1
	mampu memperagakan ragam gerak <i>khesek injing</i> sesuai dengan ketukan metronome visual	memperagakan ragam gerak <i>khesek injing</i> tanpa adanya kesalahan dari ketukan 1 sampai 8	memperagakan ragam gerak <i>khesek injing</i> namun, gerakan memiliki selisih 1 ketukan dengan metronome visual	memperagakan ragam gerak <i>khesek injing</i> namun melakukan kesalahan sehingga ketukan tidak sesuai dengan metronome visual	memperagakan ragam gerak <i>khesek injing</i> juga tidak sesuai dengan ketukan metronome visual
3	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>khesek gantung</i> sesuai dengan ketukan metronome visual	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>khesek gantung</i> tanpa adanya kesalahan dari ketukan 1 sampai 8	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>khesek gantung</i> namun, gerakan memiliki selisih 1 ketukan dengan metronome visual	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>khesek gantung</i> namun melakukan kesalahan sehingga ketukan tidak sesuai dengan metronome visual	Tidak mampu memperagakan ragam gerak <i>khesek gantung</i> juga tidak sesuai dengan ketukan metronome visual
4	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun gantung</i> sesuai dengan ketukan metronome visual	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun gantung</i> tanpa adanya kesalahan dari ketukan 1 sampai 8	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun gantung</i> namun, gerakan memiliki selisih 1 ketukan dengan metronome visual	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun gantung</i> namun melakukan kesalahan sehingga ketukan tidak sesuai dengan metronome visual	Tidak mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun gantung</i> juga tidak sesuai dengan ketukan metronome visual
5	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun biasa</i> sesuai dengan ketukan metronome visual	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun biasa</i> tanpa adanya kesalahan dari ketukan 1 sampai 8	Siswa mampu memperagakan gerak <i>ayun biasa</i> namun, gerakan memiliki selisih 1 ketukan dengan metronome visual	Siswa mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun biasa</i> namun melakukan kesalahan sehingga ketukan tidak sesuai dengan metronome visual	Tidak mampu memperagakan ragam gerak <i>ayun biasa</i> juga tidak sesuai dengan ketukan metronome visual

(Sumber: Adinda, 2024)

$$\text{nilai} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Penentuan *range* untuk pengkategorian pada jumlah nilai, melewati beberapa tahap yakni dengan penentuan skor tertinggi dan terendah dengan cara kategori skor tertinggi atau terendah pada rubrik penilaian dikali dengan jumlah ragam gerak yang dinilai selanjutnya, hasil penjumlahan banyaknya ragam gerak dikali skor tertinggi dikurang hasil banyaknya ragam gerak dikali skor terendah. Hasil tersebut dibagi dengan skor tertinggi pada kategori rubrik penilaian. Sehingga berdasarkan penjumlahan tersebut, maka diperoleh pengkategorian jumlah nilai sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kategori Nilai

No	Kategori	Range Nilai
1	Sangat Baik	82 - 100
2	Baik	63 - 81
3	Cukup	44 - 62
4	Butuh Bimbingan	25 - 43

(Sumber: Adinda, 2024)

3.7.2 Pedoman Observasi

Tabel 3.4 Pedoman Observasi

No.	Aspek Yang Diamati	Pemunculan Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1	Tempat pembelajaran mendukung untuk menghadirkan pembelajaran tari menggunakan media pembelajaran metronome visual		
2	Metronome visual bekerja dengan baik tanpa kendala apapun		
3	Situasi pembelajaran lebih atraktif karena menggunakan media pembelajaran metronome visual		
4	Siswa fokus terhadap media pembelajaran yang disajikan sehingga dapat menangkap materi yang diberikan		
5	Media pembelajaran metronome visual memberikan pengaruh pada peningkatan ketepatan gerak menari siswa		

(Sumber: Adinda, 2024)

3.7.3 Pedoman Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan tujuan menggali lebih dalam mengenai data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan dengan terstruktur untuk menghindari topik pembicaraan yang meluas. Wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan mengenai hal yang bersangkutan dengan proses belajar mengajar, dan informasi mengenai siswa tunarungu. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran seni tari siswa tunarungu di SLBN PKK Provinsi Lampung, mengetahui metode yang digunakan saat melakukan proses belajar mengajar dan informasi mengenai data siswa dan lingkungan sekolah. Berikut pedoman wawancara kepada guru di SLBN PKK Provinsi Lampung:

Tabel 3.5 Pedoman Wawancara

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa jumlah siswa tunarungu?	
2	Apakah semua siswa memiliki jenis rungu yang sama?	
3	Metode apa yang digunakan saat proses pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu?	
4	Adakah media pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran seni tari berlangsung?	
5	Apakah siswa tunarungu dapat menangkap materi dengan baik?	
6	Faktor apa saja yang dapat menghambat penyampaian materi?	
7	Apakah selama proses pembelajaran seni tari berlangsung tujuan pembelajaran tercapai?	
8	Adakah kesulitan atau tantangan saat melaksanakan proses pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu?	
9	Solusi apa yang dapat digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai?	
10	Pada proses pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu, langkah awal	

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban
	apa yang anda lakukan sebagai guru seni tari?	
11	Hal apa yang paling sulit dalam proses pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu?	
12	Menurut anda apakah siswa tunarungu sebenarnya dapat mencapai capaian pembelajaran tanpa menurunkan indikator penilaian?	
13	Apakah ada kesulitan dalam menarik minat siswa tunarungu pada pembelajaran seni tari?	
14	Selain menggunakan cara konvensional, apakah pihak sekolah sudah pernah mencoba dengan menggunakan metode lainnya?	
15	Sebagai seorang guru apakah ada harapan pada perkembangan media pembelajaran seni tari untuk siswa tunarungu	

(Sumber: Adinda, 2024)

3.7.4 Pedoman Dokumentasi

Bertujuan untuk mengungkapkan proses pembelajaran selama diterapkannya pembelajaran seni tari menggunakan media visual (Martha, 2022: 62). Tujuan lainnya ialah mengumpulkan dokumentasi disetiap proses pembelajaran yang terjadi, baik selama observasi maupun saat memberikan *treatment* nantinya. Contoh dokumentasi yang dikumpulkan ialah penilaian siswa saat pembelajaran. Sedangkan foto digunakan sebagai penguat bukti bahwa terjadinya proses pembelajaran dan tahapan penelitian lainnya. Berikut merupakan pedoman dokumentasi:

- 1) Dokumentasi foto saat proses pembelajaran berlangsung
- 2) Dokumentasi foto ruang kelas
- 3) Dokumentasi foto saat tes praktik berlangsung
- 4) Dokumentasi guru di SLBN PKK Provinsi Lampung

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk menganalisis data numerik, jenis desain penelitian yang dipilih ialah *One-Group-Pretest-Posttest Design*. Jenis penelitian ini dilakukan dengan cara menghitung hasil pembelajaran. Data awal didapatkan dengan melakukan *pretest* yakni uji kemampuan sebelum diberikan *treatment* pembelajaran seni tari dengan menggunakan media pembelajaran yaitu metronome visual. Lalu setelah melakukan *pretest* maka dilakukan *treatment* menggunakan metronome visual sebagai media pembelajarannya. Kemudian dilakukan uji akhir yakni *posttest* sebagai tes perbandingan kemampuan sebelum dan sesudah diberikan *treatment* tersebut.

Teknik penilaian terdiri dari *pretest* dan juga *posttest*, sebelum melakukan uji hipotesis, data akan melewati proses uji normalitas. Menurut Ghazali yang dikutip oleh (Nurchahyo, 2018: 18) Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah setiap variabel dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk melalui program SPSS. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas Shapiro-Wilk didasarkan pada nilai signifikansi (p-value), dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. hitung $\geq 0,05$, maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai Sig. hitung $\leq 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Setelah melaksanakan uji normalitas dan menentukan hasilnya, langkah berikutnya adalah melakukan uji hipotesis. Namun, karena data tidak berdistribusi normal, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Uji ini merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk mengukur perbedaan antara dua kelompok data yang berpasangan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Wilcoxon Signed Rank Test adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas Asym.sig 2 tailed $< 0,05$ maka terdapat perbedaan rata-rata
2. Jika nilai probabilitas Asym.sig 2 tailed $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan rata-rata

Pengolah data dengan melewati uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji Wilcoxon Signed Test bertujuan untuk membuktikan hipotesis pada penelitian ini. Hipotesis bersifat dugaan, oleh karena itu kedua uji tersebut dilakukan sebagai pembuktian. Hipotesis dibedakan atas dua jenis yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternative.

1) Hipotesis Alternative (H_a)

Terdapat perbedaan ketepatan gerak setelah mendapatkan *treatment* dengan menggunakan metronome visual.

2) Hipotesis Nol (H_0)

Tidak dapat perbedaan ketepatan gerak setelah melakukan *treatment* dengan menggunakan metronome visual.

3.9 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merujuk pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memastikan validitas data, dilakukan uji validitas instrumen dengan metode *expert judgement*. Metode ini merupakan pendekatan yang mengandalkan pendapat para ahli dalam menilai suatu permasalahan (Puspita, 2021: 36). Metode ini dinilai efektif dalam mengestimasi fenomena yang jarang terjadi atau kompleks, meramalkan kejadian, memahami proses pemecahan masalah, memperoleh informasi terbaru dalam suatu bidang ilmu, serta menggali data berdasarkan bukti yang ada. Menurut Ramachandran yang dikutip oleh Arwa (2019: 16), seorang ahli dalam *expert judgement* harus memenuhi beberapa kriteria, di antaranya memiliki keahlian dan pengalaman, bersedia berpartisipasi, memahami permasalahan yang dikaji, serta bersikap adil tanpa adanya kepentingan pribadi atau ekonomi dalam penelitian yang dilakukan.

Expert judgment melibatkan ibu Nabilla Kurnia Adzan, M.Pd, ibu Susi Wendhaningsih, M.Pd selaku dosen prodi pendidikan tari Universitas Lampung dan ibu Hermin Suprapti, S.Sn selaku guru siswa tunarungu kelas IX juga Pembina ekstrakurikuler tari di SLBN PKK Provinsi Lampung. Validator membantu menelaah materi instrumen agar sesuai dengan konsep yang diukur. Pengujian validitas isi instrumen dengan cara *expert judgement* menelaah kisi-kisi terutama kesesuaian dengan tujuan penelitian. Lembar validasi penilaian yang diisi oleh validator nantinya terdapat pada lampiran 5, lampiran 6 dan lampiran 7. Validator menilai instrumen penelitian yang ada sesuai dengan skor yang sudah ditetapkan. Validator juga memberikan saran dan masukan mengenai instrumen penelitian dengan tujuan membentuk instrumen penelitian yang lebih baik. Adapun data diri para validator terdapat pada lampiran 8 hingga lampiran 10.

Tabel 3.6 Keterangan Validator

No	Nama Validator	Keterangan
1	Nabilla Kurnia Adzan, M.Pd	<ul style="list-style-type: none"> • Memvalidasi rubrik penilaian • Memvalidasi lembar penilaian • Memvalidasi bentuk metronome visual • Validator memiliki kapasitas di bidang pengembangan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus
2	Susi Wendhaningsih, M.Pd	<ul style="list-style-type: none"> • Memvalidasi rubrik penilaian • Memvalidasi lembar penilaian • Validator memiliki kapasitas di bidang metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus
3	Hermin Suprapti, S.Sn	<ul style="list-style-type: none"> • Memvalidasi rubrik penilaian • Memvalidasi lembar penilaian • Validator memiliki kapasitas di bidang pengajaran siswa tunarungu

(Sumber: Adinda, 2024)

Berdasarkan validasi yang dilakukan oleh ketiga *expert* dengan kesimpulan yang sama yakni menghasilkan kesimpulan bahwa lembar penilaian dan rubrik skor penilaian layak digunakan untuk pengambilan data setelah direvisi. Beberapa hal yang perlu direvisi ialah mengenai penulisan sesuai dengan EYD, penambahan keterangan pada rubrik skor penilaian agar lebih jelas serta pemilihan bahasa yang digunakan dalam lembar penilaian harus lebih diperhatikan. Komentar dan saran yang diberikan oleh para *expert* dijadikan acuan untuk memperbaiki lembar penilaian dan rubrik skor penilaian agar layak dan dapat digunakan untuk pengambilan data.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan metronome visual sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan ketepatan gerak menari siswa tunarungu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen *One-Group-Pretest-Posttest Design*. Subjek penelitian terdiri dari siswa tunarungu di SLBN PKK Provinsi Lampung. Penelitian berlangsung selama satu bulan dengan total 10 pertemuan. Pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS dengan perhitungan data nonparametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metronome visual sebagai media pembelajaran memberikan pengaruh dalam meningkatkan ketepatan gerak menari siswa tunarungu dalam pembelajaran seni tari.

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.000. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan, nilai signifikansi < 0.05 menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Keputusan ini didasarkan pada hasil uji Wilcoxon Signed Test. Hal ini juga terlihat dari peningkatan nilai ketepatan gerak menari siswa yang ditunjukkan oleh selisih antara data pretest dan posttest sebesar 0,12%. Demikian hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan metronome visual memiliki pengaruh terhadap peningkatan ketepatan gerak menari siswa tunarungu di SLBN PKK Provinsi Lampung setelah diberikan *treatment*.

5.2 Saran

Merujuk pada kesimpulan dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, antara lain sebagai berikut:

- 1). Untuk sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas untuk menunjang pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Fasilitas yang memadai sangat berpengaruh pada hasil pembelajaran siswa.
- 2). Untuk guru diharapkan untuk lebih kreatif dalam menghadirkan metode pembelajaran yang efektif dan baru sehingga dapat membangkitkan ketertarikan siswa dalam belajar. Menghadirkan media pembelajaran yang serta penggunaan metode pembelajaran yang menarik dapat mendorong siswa untuk sampai pada tujuan pembelajaran juga membantu penyampaian materi sehingga melahirkan situasi pembelajaran yang tidak membosankan dan monoton.
- 3). Untuk siswa tunarungu diharapkan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, juga keyakinan untuk bisa dalam mencapai suatu tujuan. Dapat meningkatkan fokus selama proses pembelajaran dan tidak hanya belajar disekolah saja namun materi yang diberikan diulang untuk diingat dan memperlancar gerak *tari Bedana*.
- 4). Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali kreativitas lebih untuk menghasilkan media pembelajaran seni tari untuk anak tunarungu. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap materi yang sesuai dengan bidang ilmu yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alliyah. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Belajar Dan Media Cetak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK PGRI 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Anggraini, Heriyanto, Yelli. (2024). Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Prabumulih. *Jurnal Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*: 1(3), 211-219.
- Anwar. (2023). Minat Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Tata Busana Di Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Arwa. (2019). Analisis Risiko Pada Bisnis Fashion Muslim Di Yogyakarta Menggunakan Metode Analytical Network Process (ANP). *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia.
- Goebel, W., & Palmer, C. (2009). Synchronization of timing and motion among performing musicians. *Music Perception: An Interdisciplinary Journal*, 26(5), 427-438.
- Hasan, Milawati dkk. (2021). *Media Pembelajaran*. Klaten, Jawa Tengah: Tahta Media Grup.
- Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Cv.
- Junaidi. (2019). Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*. 3(1), 45-56.
- Kachita. (2021). Tari Krumping Di Mou Dance Company. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kumalasari. (2020). Implikasi Penggunaan Media Pembelajaran LCD Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tunarungu Di SMPLB Wiyata Dharma Metro. *Skripsi*. IAIN Metro.

- Martha. (2022). Pembelajaran Seni Tari Menggunakan Media Visual Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Tunarungu Di SLBN Majalengka. *Thesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurchayyo. (2018). Analisis Dampak Penciptaan Brand Image Dan Aktifitas Word Of Mounth (WOM) Pada Penguatan Keputusan Pembelian Produk Fashion. *Jurnal Nusamba*: 3(1), 14-29.
- Nurfadhillah, Ningsih, dkk. (2021). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa SD Negeri Kohod III. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*: 3(2), 1-13.
- Puspita. (2021). Pengaruh Kemampuan Membaca Dan Ketekunan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas I Di MIN 3 Ponorogo. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Putri. (2024). Kesulitan Belajar Tari Klana Raja Pada Mahasiswa Angkatan 2020 Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Salsabila, E. (2020). Pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLB Negeri Kota Tegal. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta Cv.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Cv Prima Print.
- Supriadi. (2018). Rancang Bangun Metronome Berbasis Mikrokontroler. *Jurnal Ilmiah Vastu Widya Universitas Mahendradatta*: 1(2), 87-99.
- Tupan. (2014). Penggunaan Metronom Lampu Untuk Meningkatkan Koordinasi Gerak Tari Siswa Tunarungu. *Thesis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ulfah & Giyartini. (2022). Pengenalan Gerak Dasar Tari Sunda di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*: 9(3), 495-506.
- Wahyuni, Muhaimin & Syafar. (2023). Perancangan Aplikasi Media Pembelajaran Seni Tari Bagi Siswa Tunarungu Berbasis Android. *Jurnal Prosiding Sisfotek*: 7(1), 58-65.
- Wicaksana, Sepdwiko & Hera. (2023). Pengaruh Penggunaan Metronom Terhadap stabilitas Tempo Dalam Menyanyikan Lagu Ibu Kita Kartini Pada Ekstrakulikuler Di SMA Negri 1 Belitang. *Education And Learning Journal*: 2(2), 211-217.
- Wijaya. (2024). *Memahami Tuna Rungu*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.

Wulandari. (2017). Pembelajaran Olah Gerak Dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi Dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Universitas Negeri Malang*: 1-18.

Sumber Online :

Media dan Alat pembelajaran

<https://staffnew.uny.ac.id/upload/132309999/pendidikan/ppa-media-dan-alat-pembelajaran.pdf> (Diakses Pada 20 Agustus 2024)

Metronome : Pengertian, Fungsi Dan Alat

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/09/131744569/metronome-pengertian-fungsi-dan-manfaat> (Diakses Pada 20 Agustus 2024)